

Penampilan sifat kualitatif sapi pejantan peranakan ongole di Kecamatan Kawangkoan dan Tompaso Barat

D.M. Mawitjere, J.R. Bujung*, A. Lomboan, J.F. Paath, L.R. Ngangi

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115

*Korespondensi (*corresponding author*) Email: jrbujung@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur penampilan sifat kualitatif sapi pejantan peranakan ongole di Kecamatan Kawangkoan dan Tompaso Barat. Penelitian ini menggunakan data 60 ekor sapi pejantan peranakan ongole dengan kisaran umur 1,5 tahun yang ada di Kecamatan Kawangkoan dan Tompaso Barat. Variabel penelitian yaitu pusaran rambut, warna bulu, warna kaoskaki, warna cermin pantat, dan tanduk kemudian dihitung persentasenya. Hasil penelitian menunjukkan pusaran rambut (*pulis*) lengkap 100% dan tidak lengkap 0%, warna bulu putih 67% dan putih keabu-abuan 33%, warna moncong putih 0% dan hitam 100%, warna kaoskaki putih 67% dan putih keabu-abuan 33%, warna cermin pantat putih 67 % dan putih keabu-abuan 33%, dan tanduk ada 100% tidak 0%. Dapat disimpulkan bahwa penampilan kualitatif pada sapi pejantan peranakan ongole (PO) di Kecamatan Kawangkoan dan Tompaso Barat memiliki karakter bersifat monomorfik atau seragam, bermanfaat untuk peningkatan mutu populasi yang berkelanjutan.

Kata kunci : Sifat kualitatif, peranakan ongole, penampilan

ABSTRACT

APPEARANCE OF QUALITATIVE CHARACTERISTICS OF ONGOLE CROSSBREED BULLS IN KAWANGKOAN AND WEST TOMPASO DISTRICTS.

This study aims to measure the appearance of qualitative characteristics of Ongole cross-breed bulls in Kawangkoan and West Tompaso Districts. This research used data from 60 Ongole breed bulls with an age range of 1.5 years in Kawangkoan and West Tompaso Districts. The research variables were hair eddies, fur color, sock color, rump mirror color, and horns. Then the percentages were calculated. The results showed that the hair swirls (*pulis*) were 100% complete and 0% incomplete, the fur color was 67% white and 33% grayish white, the muzzle color was 0% white and 100% black, the sock color was 67% white and grayish white. 33%, the rump mirror color is 67% white and 33% greyish white, and the horns are 100% not 0%. It can be concluded that the qualitative appearance of ongole crossbreed bulls (PO) in Kawangkoan and Tompaso Barat districts has a monomorphic or uniform character, which is useful for improving the quality of the sustainable population

Keywords: Qualitative characteristics, Ongole crossbreed, performance

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan salah satu komoditas ternak strategis yang dapat mendukung stabilitas nasional. Rusdiana (2019) menyatakan bahwa produksi daging nasional belum mampu mengimbangi permintaan konsumen di dalam negeri, sehingga memacu peningkatan jumlah impor daging maupun sapi bakalan dari negara lain.

Sapi peranakan ongole (PO) adalah bangsa sapi hasil persilangan antara pejantan sapi sumba ongole (SO) dan sapi betina lokal jawa. Sapi PO berwarna putih, berpunuk, bergelambir, dan terkenal sebagai sapi pedaging serta sapi pekerja (Hamdani *et al.*, 2019). Menurut Dhita *et al.* (2017), sapi-sapi PO memiliki karakteristik kualitatif dan kuantitatif yang bervariasi sesuai dengan keragaman genetik dan lingkungan yang memengaruhinya. Hartatik *et al.* (2009) menyatakan bahwa semua karakter yang ditampilkan baik secara nyata atau tidak oleh satu individu ternak tidak lain adalah pencerminan jumlah gen yang dimiliki oleh individu ternak tersebut. Semua informasi yang dapat diamati pada suatu individu ternak adalah penanda genetik dari individu tersebut. Dalam kegiatan pemuliaan, disamping pengukuran langsung terhadap tampilan fenotipiknya, berbagai penanda (marker) telah digunakan untuk memonitor intrograsi atau rekombinasi genom (Trismiati, 2020).

Sifat fenotipik kualitatif merupakan karakteristik yang tidak dapat diukur namun dapat dibedakan dengan jelas (Gobel *et al.*, 2021; Misrianti *et al.*, 2023). Warna kulit dan pusaran rambut adalah contoh dari sifat fenotipik kualitatif yang sering menjadi pertimbangan (Mukhtar dan Hendra, 2015). Selama ini banyak peternak belum memiliki pengetahuan tentang sifat kualitatif ternak sapi pejantan PO. Hartatik (2016) menyatakan bahwa sifat kualitatif sapi pejantan PO ikut menentukan keunggulan dalam pengembangan populasi ternak sapi.

Kecamatan Kawangkoan dan Tompaso Barat merupakan sentra produksi ternak sapi di kabupaten Minahasa bahkan di Provinsi Sulawesi Utara. Karena itu, sering terjadi transaksi jual beli ternak sapi (pasar *blante*) yang berada di lokasi tersebut (Kecamatan Kawangkoan). Weydekamp *et al.* (2019) menyatakan bahwa istilah *blante* merupakan bentuk transaksi antara pedagang dan pemilik ternak seperti halnya ternak sapi dapat ditukar dengan sebidang tanah atau dalam bentuk barang lainnya

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian dilakukan di Kecamatan Kawangkoan dan Kecamatan Tompaso Barat untuk mengetahui tentang penampilan sifat kualitatif sapi pejantan PO.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 60 ekor sapi pejantan PO umur 1,5 tahun milik dari peternak di Kecamatan Kawangkoan dan Tompaso Barat yang diambil secara *purposive sampling* atau teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu. Pemilihan responden peternak sapi potong menggunakan metode random sampling karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak di masing-masing desa yang terpilih di wilayah Kecamatan Kawangkoan dan Tompaso Barat.

Metode yang digunakan adalah metode survey dengan analisis deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) (Tohardi, 2022).

Variabel penelitian ini terdiri dari:

1. Pusaran rambut (pulis). Pulis adalah bagian rambut yang tumbuh dengan arah melingkar di titik pusat yang terlihat di rambut dan data diperoleh dengan melihat dan menghitung berapa banyak sapi yang memiliki pulis

lengkap dan tidak lengkap dan dihitung persentasenya, di nyatakan lengkap apabila jumlah pusaran rambut berjumlah 5 dengan letak yang berbeda dan yang tidak lengkap letak pusaran rambut berpidah letak atau tidak memiliki pusaran rambut,

2. Warna bulu. Bulu adalah yang menutupi bagian permukaan kulit.
3. Warna moncong. Moncong merupakan salah satu bagian tubuh hewan yang menyusun bagian depan pernapasan dan mulut.,
4. Warna kaos kaki. Warna kaos kaki adalah warna bulu yang membalut hingga bagian atas pergelangan kaki dan bahkan sampai bawah lutut sapi dan data diperoleh dengan.
5. Warna cermin pantat. Cermin pantat adalah bagian pantat sapi atau bagian atas paha kaki belakang.
6. Tanduk. Tanduk adalah bagian tubuh beberapa ternak yang tumbuh dari kepala.

Data penampilan kualitatif dihitung persentasenya dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Sifat Kualitatif}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik penampilan kualitatif yang diamati pada sapi pejantan PO di Kecamatan Kawangkoan dan Tompaso Barat terbatas pada 6 karakter yang hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Pusaran rambut

Hasil analisis penampilan kualitatif variabel pusaran rambut pada bangsa sapi jantan PO menunjukkan bahwa ke-60 ekor sapi tersebut memiliki pusaran rambut yang lengkap (100%) yakni terletak dibagian kepala dan dipunggung. Pusaran rambut pada ternak sapi pejantan peranakan ongole ini memiliki keragaman yang bersifat

monomorfik atau seragam pada bagian kepala dan punggung dengan ciri yang agresif. Yulianty *et al.* (2016) menyatakan bahwa pusaran rambut menjadi perhatian khusus dari peternak sapi khususnya peranakan ongole karena dapat menentukan nilai keunggulan ternak tersebut.

Warna bulu

Peubah warna bulu pada sapi pejantan PO kualitatifnya menunjukkan warna putih polos mencapai 67% sedang warna bulu kombinasi (putih keabu-abuan) 33%. Warna putih polos lebih disukai peternak dibandingkan dengan warna bulu kombinasi. Kombinasi warna bulu diduga karena adanya interaksi gen antara induk sapi peranakan ongole tersebut. Aguantara *et al.* (2019) menyatakan bahwa perpaduan antara warna bulu dari dua bangsa sapi yang berbeda akan menghasilkan warna campuran (*diluted*) sehingga menghasilkan warna yang bervariasi pada keturunan F1.

Warna moncong

Hasil analisis kualitatif terhadap variabel warna moncong menunjukkan ke-60 ekor sapi peranakan ongole 100% berwarna hitam. Moncong hitam pada ternak sapi pejantan peranakan ongole ini memiliki keragaman yang bersifat monomorfik atau seragam untuk 60 ekor ternak penelitian. Hal ini seiring dengan pendapat Trifena *et al.* (2011) menyatakan bahwa sapi PO memiliki moncong hitam.

Warna kaos kaki

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa warna kaos kaki sapi pejantan PO di Kecamatan Kawangkoan dan Tompaso Barat memiliki warna kaos kaki putih 67% dan kaos kaki putih keabu-abuan 33%. Dengan kata lain bahwa kombinasi warna kaos kaki karena adanya interaksi gen antara induk sapi peranakan ongole tersebut. Sama halnya dengan peubah warna bulu bahwa warna kaos kaki mengikuti dominasi warna bulu tersebut.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Variabel Kualitatif Sapi Peranakan Ongole di Kecamatan Kawangkoan dan Tompaso Barat

Variabel	N	Persentase
Pusaran rambut	60	
Lengkap	60	100
Tidak lengkap	0	0
Warna bulu	60	
Putih	40	67
Putih keabu-abuan	20	33
Warna mocong	60	
Putih	0	0
Hitam	60	100
Warna kaos kaki	60	
Putih	40	67
Putih keabu-abuan	20	33
Warna cermin pantat	60	
Putih	40	67
Putih keabu-abuan	20	33
Tanduk	60	
Ada	60	100
Tidak	0	0

SNI (2012) melaporkan bahwa warna kulit kaki sesuai dengan warna bulu dominan. Arifin *et al.* (2018). Ternak yang murni pada umumnya memiliki pola warna tubuh merah bata atau hitam, keempat kaki bagian bawah memiliki kaos kaki berwarna putih.

Warna cermin pantat

Peubah warna cermin pantat pada sapi pejantan PO kualitatifnya menunjukkan warna putih polos mencapai 67% sedang warna bulu kombinasi (putih keabu-abuan) 33%. Dengan kata lain bahwa kombinasi warna cermin pantat karena adanya interaksi gen antara induk sapi peranakan ongole tersebut. Sama halnya dengan peubah warna bulu bahwa warna cermin pantat mengikuti dominasi warna bulu tersebut. Supartini dan Darmawan (2014) menyatakan bahwa seharusnya warna pantat pada sapi peranakan ongole mengikuti warna kulit dominannya.

Tanduk

Hasil analisis penampilan kualitatif terhadap variabel tanduk menunjukkan ke-60 ekor sapi peranakan ongole 100% memiliki tanduk. Tanduk yang agak pendek dan tumpul sebagai ciri pejantan peranakan ongole memiliki keragaman yang bersifat monomorfik atau seragam untuk 60 ekor ternak penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Susilowati (2017) yang menyatakan sapi pejantan PO murni memiliki tanduk yang pendek dan tumpul.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penampilan kualitatif pada sapi pejantan PO di Kecamatan Kawangkoan dan Tompaso Barat memiliki karakter bersifat monomorfik atau seragam, bermanfaat untuk peningkatan mutu populasi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguantara F., T. Rozi, dan M. Maskur. 2019. Karakteristik morfometrik (ukuran linier dan lingkaran tubuh) sapi persilangan Sumbawa x Bali (Sumbal) yang dipelihara secara semi intensif di Kabupaten Sumbawa. *JITPI: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science and Technology)*, 5(2): 76-85.
- Arifin J., U. Halwati, E.Y. Setyowati, H. Indrijani, dan A. Anang. 2018. Dampak migrasi gen PO terhadap homosigositas populasi sapi pasundan di Purwakarta Jawa Barat. In prosiding. Seminar Nasional Teknologi Agribisnis Peternakan (STAP), 6: 210-215.
- Dhita N.T., M.D.I. Hamdan, dan K. Adhianto. 2017. Karakteristik kualitatif dan kuantitatif sapi Peranakan Ongol dan Sapi Simpo jantan pada gigi seri berganti 2 di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan (Journal of Research and Innovation of Animals)*, 1(2): 28-32.
- Gobel Z., S. Dako, N.K. Laya. 2021. Sifat Kualitatif Dan Kuantitatif Sapi Bali Betina. *Jambura Journal of Animal Science*, 4(1): 66-72.
- Misrianti R., R.P. Mustika, dan A. Ali. 2023. Keragaman sifat kualitatif dan kuantitatif sapi Kuantan pada berbagai tingkatan umur di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Peternakan*, 15(2):
- Mukhtar J., dan S Hendra. 2015. Keragaman fenotipe Sapi Aceh Betina pada BPTU-HPT Indrapuri. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 3(2): 34-38.
- Hamdani M., A. Husni, dan A. Setyawan. 2018. Performa kuantitatif sapi peranakan ongole pasca saphi di Sentra Peternakan Rakyat Maju Sejahtera Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Peternakan*, 15(2): 68-73.
- Hartatik T. 2009. Identifikasi karakteristik genetik Sapi Peranakan Ongole di peternakan rakyat. *Buletin Peternakan*, 33(2): 64-73.
- Hartatik T. 2016. Analisis Genetik Ternak Lokal. Edisi Mei 2019 (digitalisasi). Penerbit: Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Rusdiana S. (2019). Fenomena Kebutuhan Pangan Asal Daging Dapat Dipenuhi Melalui Peningkatan Usaha Sapi Potong Di Petani. *SOCA; Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol 13 No. 1. Februari 2019.
- SNI. 2012. Standar Nasional Indonesia. Bibit Sapi Potong. Bagian 5. Peranakan Ongole. SNI 7651:5:15:1-8.
- Supartini N. dan H. Darmawan. 2014. Profil genetik dan peternakan sapi Peranakan Ongole sebagai strategi dasar pengembangan desa pusat bibit ternak. *Buana Sains*, 14(1): 71-84.
- Susilowati, T. 2017. Sapi Lokal Indonesia (Jawa Timur dan Bali). UB Press: Malang.
- Tohardi A. 2022. Metodologi Penelitian Peternakan. Penerbit: Inspirasi Indonesia. Jakarta.
- Trifena T., I.G.S. Budisatria, dan T. Hartatik. 2011. Perubahan fenotip Sapi Peranakan Ongole, Simpo dan Limpo pada keturunan pertama dan keturunan kedua (Backcross). *Jurnal Buletin Peternakan*, 35(1): 11-16.
- Trismiati E. 2020. Perbedaan fenotipe panjang badan dan lingkaran dada sapi F1 Peranakan Ongole (PO) dan sapi F1 Simpo di Kecamatan Subah Kabupaten Sambas. *Dinamika*

Rekasatwa: Jurnal Ilmiah (e-Journal), 1(1):

Weydekamp J., T.D. Lumi, E.K. Endoh, dan F.N. Oroh. 2019. Pola Pemasaran sapi potong jenis peranakan ongole di Pasar Blantik Kawangkoan (Studi Kasus). *Zootec*, 39(2): 435-443.

Yulianty S., I.G. Soma, I.N. Wandia. (2016). Keragaman fenotipe Kerbau Lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kabupaten Jembrana Bali: warna kulit dan pusaran rambut. *Jurnal Indonesia Medicus Veterinus* Maret 2016 5(2) : 119-128